

LIFE SKILLS EDUCATION APPROACH UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

Purnomo Ananto

*Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif,
Jl. Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640
E-mail: purnomo.ananto@polimedia.ac.id*

Abstract

Educational services that can provide the skills to interact in today's vibrant life-filled dynamics need to be continually nurtured. The learning process which so far tended to be verbalistic and oriented on the subject matter alone and took place one way (one way communication) less able to improve the life skills of junior high school students. This paper discuss how to improve the life skills of junior high school students through existing learning so that they have good character, but using life skill education approach which has a purpose to carry out education in improving Psychosocial Skills and ability overcoming the demands and challenges of everyday life. The learning process with life skill education approach will have a significant impact on educating the character character of the students in junior high school which since elementary school accepting the learning process with pedagogical approach, through life skill education approach will be able to improve the quality of education implementation in school which in turn will encourage the formation of students character as a whole, integrated, and balanced, according to the competency standards of graduates in junior high school, it just needs to be balanced by creative teachers and for that training is required.

Keywords: *Life Skills Education approach, Education Character, Student, Junior High School*

Abstrak

Pelayanan pendidikan yang dapat memberikan kecakapan untuk berinteraksi dalam dinamika kehidupan saat ini yang sarat dengan perubahan, perlu terus ditumbuhkembangkan. Pendidikan harus berakar di masyarakat, memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat, dan dimanfaatkan untuk memajukan kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran yang selama ini cenderung verbalistik serta berorientasi subject matter semata dan berlangsung satu arah kurang dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik SMP. Paper ini membahas bagaimana meningkatkan kecakapan hidup peserta didik SMP melalui pembelajaran yang ada agar mereka memiliki karakter baik, tetapi menggunakan pendekatan pendidikan kecakapan hidup yang memiliki tujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan dan kemampuan psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Proses pembelajaran dengan pendekatan pendidikan kecakapan hidup akan berdampak signifikan dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di SMP yang sejak di sekolah dasar menerima proses pembelajaran dengan pendekatan pedagogi, melalui pendekatan pendidikan kecakapan hidup akan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang pada gilirannya akan mendorong pembentukan karakter peserta

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan di SMP, hanya saja perlu diimbangi guru-guru yang kreatif dan untuk itu diperlukan pelatihan.

Kata kunci: Life Skills Education approach (Pendekatan Pendidikan Kecakapan Hidup), Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Sekolah Menengah Pertama.

PENDAHULUAN

Pembangunan harus lebih mengandalkan pada kekuatan manusia yang mampu menguasai, mengembangkan, dan memanfaatkan kecakapan hidup (Soft Skills) dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mengolah berbagai sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya kreatif dengan nilai tambah (value added) yang semakin besar. Melalui Pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan dengan pendekatan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan untuk meningkatkan kecakapan dan kemampuan psikososial seseorang guna mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan general life skills. General life skills pada dasarnya menekankan pada pengembangan kemampuan Psikososial, antara lain yaitu untuk (a) mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai kehidupan, termasuk kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan memiliki daya proteksi terhadap perilaku menyimpang (c) penanaman penguasaan keterampilan vokasional, (d) memacu kreativitas, dan (e) mengembangkan peran sosial, (f) mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin.

Usia remaja rentan terhadap berbagai gangguan psikososial karena masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya, selain itu remaja khususnya usia sekolah menengah pertama (SMP) juga

dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang merupakan masalah yang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan mereka, yang pada akhirnya bisa berakibat putus sekolah, kehamilan remaja, tindak kekerasan, perilaku tidak sehat, seperti penyalahgunaan narkoba, meningkatnya cedera atau kecelakaan, rendahnya daya tangkal terhadap ujaran kebencian, berita bohong, bahkan ajaran radikalisme dan terorisme.

Pemahaman yang kurang mengenai dampak radikalisme dalam kehidupan sosial juga bisa membuat seorang remaja menjadi radikal. Padahal banyak sekali dampak radikalisme. Salah satunya adalah tindakan intoleransi. Solusi supaya remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri bisa terhindar dari paham radikalisme antara lain adalah dengan mendalami agama, mengikuti kegiatan mendukung toleransi antar agama dan memiliki kecakapan hidup serta karakter yang baik, hal tersebut dapat diperoleh diantaranya melalui institusi pendidikan yang menerapkan proses pembelajarannya menggunakan Life Skills Education approach.

Para pemangku kepentingan hendaknya berupaya selalu mendorong agar pelayanan pendidikan harus dapat memberikan kecakapan yang memadai agar peserta didik dapat berinteraksi dalam dinamika kehidupan saat ini yang sarat dengan perubahan, dan kecakapan untuk memasuki masa depan, perlu terus ditumbuhkembangkan. Pendidikan harus berakar di masyarakat, memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat, dan dimanfaatkan untuk memajukan kehidupan masyarakat di masa depan. Berdasarkan tuntutan masyarakat sebagaimana tersebut, maka peneliti

mengangkat masalah pendidikan yang selama ini cenderung verbalistik yang berorientasi subject matter semata dan berlangsung satu arah (one way communication) kurang dapat meningkatkan kecakapan hidup dan pengembangan karakter peserta didik SMP yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kecakapan hidup peserta didik SMP melalui pembelajaran yang ada agar mereka memiliki karakter baik, melalui Life Skills Education Approach atau pendekatan pendidikan kecakapan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah dalam rangka mengeksplorasi pendidikan kecakapan hidup peserta didik SMP melalui pembelajaran yang ada agar mereka memiliki karakter yang baik, melalui Life Skills Education Approach, dengan pendekatan fenomenologis. “Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan” (Emzir, 2010:22). Dalam konteks penelitian ini peneliti mengandalkan sebanyak mungkin pandangan responden di sebuah SMP Negeri di Jakarta Timur, penelitian yang digali secara mendalam dengan didukung temuan bibliografis hasil kajian dari studi literatur. Pendekatan penelitian kualitatif ini melingkupi penjelasan mengenai obyek telaah/subyek penelitian, asumsi penelitian dan teknik pengumpulan dan analisis data penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan ini pada dasarnya bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, untuk itu penelitian kualitatif dalam melihat objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (reciprocal / interaktif).

Penelitian kualitatif juga dilaksanakan untuk membangun pengetahuan dan penemuan. Dalam konteks Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan upaya menemukan kaitan proses pembelajaran dengan pendekatan pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMP. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme, yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas peserta didik, kemudian peserta didik membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. (Rumate, F.A. 2005). Menurut Cresswell (2010:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai upaya dan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan pemerintah dan pemerintah daerah, seperti pengembangan kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah, melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir, melengkapi sarana dan prasarana seperti: laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, dan masih banyak lagi sarana dan prasarana yang menunjang, memperbaharui model dan metode pembelajaran, mengadakan sertifikasi, penataran dan seminar guru. Selain itu, sejak tahun 2010 pemerintah gencar melakukan kegiatan Pendidikan Berkarakter. Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran IPA di kelas 9 SMPN di Jakarta Timur dihasilkan beberapa fakta sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang masih bersifat teacher centered (terpusat pada guru);
2. Kurangnya inisiatif peserta didik untuk bertanya kepada guru;
3. Kecenderungan peserta didik hanya menerima materi yang diajarkan,

tanpa mau menelaah lebih dalam dan berkelanjutan;

4. Banyak peserta didik yang membuat pekerjaan rumah dengan cara menyontek kepada temannya;
5. Dalam mengerjakan tugas cukup banyak peserta didik yang kurang teliti;
6. Ketika guru bertanya berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan memberikan jawabannya sesuai dengan yang diberikan oleh guru
7. Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menantang masih kurang;
8. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna dibuktikan dengan ketidaksiapan dalam kuis di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku berkarakter yang dimiliki peserta didik kelas 9 masih rendah. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya: 1) melaksanakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor dari setiap kegiatan yang dilakukan, 2) setiap peserta didik harus memiliki minimal 2 buku sumber di setiap proses pembelajaran IPA (Fisika), dan 3) memberikan bonus untuk setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Namun hasilnya masih belum memuaskan, dibuktikan dengan hasil tes Eksplorasi Kemampuan Awal Siswa (EKAS) yang diberikan pada peserta didik kelas 9 memiliki nilai rata-rata Tes EKAS yang rendah sehingga dapat diartikan bahwa kelas 9 memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan EKAS tersebut nampaknya diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan perilaku berkarakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Motivasi sebenarnya

dapat digali dengan menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang perlu dicarikan solusinya. Masalah dapat dihadirkan dengan berpedoman dari pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik.

Proses pembelajaran hendaknya langsung menghadapkan peserta didik pada kenyataan, dapat memberikan inisiatif untuk bertanya, mampu menjawab pertanyaan secara mandiri, peserta didik dapat menemukan konsep materi yang diajarkan melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan penelaahan lebih lanjut serta bermain peran (role play), sehingga dapat menciptakan pembelajaran bermakna. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menerapkan pendekatan pendidikan kecakapan hidup (life skills education approach) di kelas. Di awal tahap proses pembelajaran dengan pendekatan pendidikan kecakapan hidup peserta didik diajak untuk ikut langsung dalam memecahkan masalah yang ada sehingga akan muncul pada peserta didik keterampilan berpikir secara deduktif, induktif, menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca serta menulis. Di dalam pelaksanaannya, peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Melalui penyelidikan dan inkuiri peserta didik akan dirangsang untuk berpikir secara analisis, berperilaku jujur, disiplin, kreatif, dan mandiri sedangkan saat mengembangkan dan menyajikan hasil karya akan menimbulkan perilaku kreatif, menghargai prestasi yang telah ada, bertanggung jawab terhadap hasil karya, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi yang baik.

Pada tahap akhir peserta didik akan diajak menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan berpikir pada tingkat

analisis dan evaluasi karena harus melakukan refleksi terhadap proses yang mereka gunakan. Berdasarkan uraian di atas, terlihat betapa pentingnya life skills education approach digunakan dalam pembelajaran di kelas, karena life skills education approach dapat mengembangkan berbagai skills seperti keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), keterampilan berkomunikasi (communication skill), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (research and collaboration skill) dan perilaku berkarakter, karena pengalaman belajar yang diberikan dapat memenuhi tujuan pendidikan dan bermanfaat bagi pemecahan masalah dan kehidupan nyata sehari-hari.

Meskipun berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun 2015 nilai rata-rata siswa SMP sebesar 62,18 persen, sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata UN SMP senilai 58,57 persen atau turun 3,6 poin. Hal ini disebabkan karena ada sekolah yang mengalami peningkatan nilai Indeks Integritas UN (IIUN) sebanyak 72 persen. Dengan rincian sebanyak 21,16 persen sekolah yang memiliki nilai IIUN yang naik yang diikuti nilai UN yang meningkat. Serta sebanyak 50,96 persen sekolah yang memiliki IIUN (tingkat kejujurannya) naik tetapi nilai UN-nya turun. Kemudian ada 13,61 persen sekolah yang menggunakan kecurangan secara masif dan terstruktur dan 14,27 persen sekolah yang siswanya melakukan kecurangan secara individu. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat celah kelemahan khususnya yang dapat diperbaiki melalui pendidikan karakter peserta didik dan penyelenggara sekolah serta individu peserta didik itu sendiri.

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah istilah payung lebar yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar dan mendidik anak-anak dengan cara yang

akan membantu mereka mengembangkan beragam kecakapan hidup seperti moral, sipil, baik, santun, berperilaku, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima secara sosial-makhluk. Konsep yang sekarang dan di masa lalu telah jatuh di bawah istilah ini mencakup sosial dan emosional belajar, penalaran moral / pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berpikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dan mediasi.

Pada tulisan ini penulis mencoba mengulas tentang Pendidikan kecakapan hidup sebagai suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP), seperti diketahui Pendidikan Kecakapan Hidup pada dasarnya adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan hidup dan kehidupan sehari-hari secara efektif, dan mampu berperan dalam hidupnya dimasa akan datang.

Pendidikan kecakapan hidup meliputi beberapa aspek, pertama, kemampuan umum (generic life Skills) yang lebih cenderung pada psychosocial education, yang memuat kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk lingkungan. Kemampuan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial, dan nilai-nilai sikap seperti disiplin, tanggung jawab, jujur dan santun. Kedua, kemampuan khusus (specific life Skills) yaitu kemampuan penguasaan pengetahuan (science academic) dan kemampuan penguasaan keterampilan kejuruan (vocational), yang terkait dengan aktivitas pekerjaan dalam mempertahankan hidup dan kehidupan. Secara singkat, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan

kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Pemikiran tersebut menjadi dasar untuk pengembangan Pendidikan Karakter melalui pedekatan pendidikan kecakapan hidup (life Skills) pada Sekolah Menengah Pertama, yang penerapannya dilakukan melalui konsep pembelajaran “learning to know, learning to do, learning to live together with others, dan learning to be.” Pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang dilandasi keempat konsep pembelajaran tersebut, akan memberi dampak positif terhadap pembelajaran Pendidikan Karakter di Indonesia.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Seiring dengan pencapaian kriteria pada Standar Kompetensi Lulusan SMP, maka indikator Pendidikan Karakter yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;

9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam NKRI;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; dan
21. Memiliki jiwa kewirausahaan

Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Peserta didik di SMP

Perspektif pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah

dalam dua hal yaitu: *to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values* (Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri.

Instrumen Efektivitas Pendidikan Karakter

Beberapa cara mengukur efektivitas pendidikan karakter di SMP hendaknya senantiasa diupayakan untuk:

1. mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa).
2. mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku (cipta, rasa, karsa dan karya)
3. menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan dan proaktif untuk perkembangan karakter.
4. menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat institusi pendidikan.
5. memberikan para peserta didik peluang untuk melakukan tindakan moral.
6. memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang.
7. mendorong pengembangan motivasi diri peserta didik.
8. melibatkan staf/ warga sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
9. memupuk kepemimpinan moral dan dukungan jangka-panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter.

10. melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

11. menilai karakter institusi pendidikan (SMP), fungsi staf/ warga sekolah sebagai pendidik karakter, dan memperluas kesempatan para peserta didik untuk menampilkan karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sehingga ada mata rantai mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (institusi pendidikan). Ada kesan bahwa pembentukan kepribadian semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan formal.

Skema Pendidikan Karakter pada SMP

Efektivitas implementasi program juga dipengaruhi oleh bagaimana strategi-strategi pembelajarannya dilakukan. Ada beberapa model dan strategi pembelajaran pendidikan karakter yang dapat dipergunakan, antara lain: Consensus building (Berkowitz, Lickona), Cooperative learning (Lickona, Watson, DeVries, Berkowitz), Literature (Watson, DeVries, Lickona), Conflict resolution (Lickona, Watson, DeVries, Ryan), Discussing and Engaging students in moral reasoning, dan Service learning (Watson, Ryan, Lickona, Berkowitz) (Williams, 2000: 37).

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Mengikuti Halstead dan Taylor (2000), pertama, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/institusi pendidikan; Visi-misi sekolah/institusi pendidikan; teladan guru, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/institusi pendidikan yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai direct instruction, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Ini sebenarnya

mirip dengan kesebelas instrumen efektivitas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Character Education Partnership (2003) di atas.

Kedua, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan problem solving, cooperative learning dan experience-based projects yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000: 181). Metode bercerita, Collective Worship (Beribadah secara Berjamaah), Circle Time (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (Philosophy for Children) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000)

KESIMPULAN DAN SARAN

Selain pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana diuraikan diatas, maka upaya lain yang harus tetap dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, yaitu : dengan membuat perencanaan pembelajaran yang terintegrasi melalui penyusunan silabus, Rencana Pokok Pembelajaran dan pembuatan/penggunaan bahan ajar yang sesuai, sedangkan pada pelaksanaan tetap difokuskan pada Kontektual teacher and learning (CTL) dan yang terakhir adalah dilakukan Evaluasi, dan hasil akhirnya adalah siswa SMP yang berkarakter.

Sedangkan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP dapat dilakukan melalui : Pembiasaan Akhlak Mulia, MOS, OSIS, Tatakrama Sdan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah, Kepramukaan, Upacara Bendera, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, Usaha Kesehatan Sekolah

(UKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education
- Budimansyah, D. dan Winataputra, S. U. (2007). *Civic education konteks, landasan, bahan ajar, dan kultur kelas*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chrisiana, Wanda (2005), *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, Jurnal Teknik Industri Vol 7. No. 1, Hal 83 – 90, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Emzir, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Rajawali Pers (Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1(2012) 1-16 JPPF Februari 2012 <http://ejournal.unp.ac.id>
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. 37.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Pramudia, Joni Rahmat. (2006). "Orientasi Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta didik". dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol.3 No.1.

- Singh, D. dan Kaur, J. (2013). "Life Skills among adolescents: A study of Sangrur district of Punjab". Dalam *International Journal of Education & Management Studies*, Volume 3, Issue 2. Indian Association of Health, Reseach & Welfare
- Untari, S. et al. (2010). "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan Siswa SD di Jawa Timur", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Tahun 23 Nomor 2.
- Wening, Sri. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter* No. 1 tahun 2012 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452/1239>.
- Zuchdi, D. (2006). Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kurikulum Persekolahan. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

